

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Secara sederhana hakikat menulis, yaitu menuangkan ide atau pikiran secara tertulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah menyusun suatu cerita buku dan sebagainya. Alwi, dkk. (2019: 506). Sejalan dengan pengertian di atas, Abdurrahman (2019: 192) mengemukakan, bahwa “ menulis atau mengarang adalah mengemukakan ide dalam bentuk gambar. Demikian pula, Sumarmo (2019:7) mengemukakan, bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Berdasarkan kedua batasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis, yaitu menulis adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media gambar.

b. Fungsi Menulis

Dalam batasan menulis yang dikemukakan terdahulu, tersirat fungsi menulis secara umum, yakni sebagai alat komunikasi. Namun, secara khusus, fungsi menulis dapat diketahui berdasarkan beberapa referensi, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2018:23) sebagai berikut.

Menulis berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, agar kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan,

memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran.

Selain fungsi di atas, Darmadi (2021:3) mengemukakan fungsi menulis adalah sebagai sarana untuk belajar dapat memunculkan ide baru, dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu menyerap dan memproses informasi, berlatih memecahkan masalah sekaligus, dan memungkinkan kita dapat menjadi aktif sebagai informan dari pada penerima informasi.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Menulis dalam Kurikulum SD

Dalam kurikulum 2019 sekolah dasar, pembelajaran menulis harus dimulai dari tahap yang paling sederhana lalu pada hal yang sederhana, ke yang biasa, hingga pada yang paling sukar. Tentu saja hal ini pula melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa . Oleh karena itu, di sekolah dasar pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan pembelajaran menulis lanjutan diperuntukkan untuk kelas tinggi yaitu kelas empat hingga kelas enam. Adapun contoh pembelajaran menulis permulaan (Abdurrahman, 2019: 193) antara lain:

- 1) Menulis mengikuti pola dengan cara siswa hanya diminta membuat karangan seperti contoh (pola) yang diberikan.
- 2) Menulis dengan melengkapi kalimat, yakni siswa diminta untuk melengkapi kalimat dalam karangan dengan kata yang telah tersedia.
- 3) Bimbingan dengan memasang kelompok kata, yakni siswa

diminta untuk memasangkan kelompok kata dengan kalimat yang terpenggal atau kurang lengkap.

- 4) Bimbingan mengurutkan kalimat, yaitu siswa dibimbing untuk mengurutkan kalimat sesuai dengan gambar seri yang telah memiliki kalimat-kalimat.
- 5) Bimbingan dengan pertanyaan, hal ini diharapkan agar siswa dapat membuat karangan setelah dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya.

Selanjutnya kegiatan menulis lanjutan dapat dilakukan dengan berbagai metode (Abdurrahman, 2019: 193) antara lain:

- 1) Membuat paragraf dengan gambar, yakni siswa diminta untuk membuat paragraf berdasarkan gambar yang telah disediakan.
- 2) Mengembangkan paragraf, yakni siswa dilatih untuk mengembangkan sebuah kalimat utama menjadi sebuah paragraf.
- 3) Menyusun paragraf dari kalimat yang tersedia.
- 4) Menghubungkan paragraf dengan paragraf lainnya.
- 5) Menulis berdasarkan kerangka atau bahan yang telah disiapkan
- 6) Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.
- 7) Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.
- 8) Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan

- ejaan (huruf besar, tanda titik, dan tanda koma)
- 9) Menulis berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, dan tanda koma)
 - 10) Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan
 - 11) Menulis berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek yang sesuai tema.
 - 12) Melengkapi karangan berdasarkan gambar seri maupun gambar tunggal
 - 13) Menulis berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan
 - 14) Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, dan kenaikan kelas) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan
 - 15) Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan
 - 16) Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat
 - 17) Mengisi formulir (pendaftaran, kartu anggota, wesel pos, kartu pos, dan daftar riwayat hidup) dengan benar
 - 18) Membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau yang didengar
 - 19) Menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan
 - 20) Menyusun naskah pidato/sambutan (perpisahan, ulang tahun, dan

perayaan sekolah) dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan

21) Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju.

Strategi yang dikemukakan di atas tentu sangat fleksibel. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran menulis di SD cakupannya cukup luas.

2. Narasi

Narasi merupakan salah satu jenis dalam sebuah tulisan. Pada dasarnya narasi merupakan suatu cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa. Menurut Keraf (2010: 136), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang telah terjadi. Narasi ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologi) dalam peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2007: 53). Sesuai dengan ciri-ciri narasi, yaitu: (a) tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia; (b) peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabung keduanya; (c) cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya; (d) di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan karena tanpa konflik, cerita tidak menarik; (e) di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita; (f) tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Setelah mengetahui ciri narasi, maka perlu diketahui pula jenis narasi. Jenis narasi dibagi menjadi dua, yaitu: (a) narasi artistik, merupakan narasi yang

berbentuk karya sastra dan bersifat fiktif, dan (b) narasi ekspositorik, merupakan narasi yang isinya lebih bersifat cerita yang diambil dari peristiwa atau pengalaman nyata.

Untuk memudahkan menulis narasi, Suparno (2010: 4.51) menyajikan langkah-langkah menulis narasi sebagai berikut.

- a. Menentukan tema atau amanat apa yang akan disampaikan;
- b. Menetapkan sasaran pembaca;
- c. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
- d. Membagi peristiwa utama ke dalam bentuk skema awal, perkembangan, dan akhir cerita;
- e. Memerinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita;
- f. Menyusun tokoh dan perwatakan, serta latar, dan sudut pandang.

Dari pemaparan tersebut, narasi adalah menulis yang bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa dan pengalaman manusia secara runtut. Kegiatan menulis narasi dapat dilakukan dengan mencocokkan model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

3. *Search strategy*

a. *Pengertian Search strategy*

Suyatno (2019:73) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kata kunci bertujuan agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan. Saat diberikan satu lembar tulisan,

siswa dapat memaknai tulisan tersebut dengan minimal lima kata. Umpamanya, setelah siswa diberikan tulisan Surabaya, siswa langsung menulis kata kemacetan, kumuh, banjir, polusi, dan sibuk. Alat yang diperlukan fotokopi tulisan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan perseorangan maupun kelompok.

Suyatno (2019:73) cara menerapkan *search strategy* dalam pembelajaran: (1) guru memberikan pengantar; (2) siswa membentuk kelompok; (3) guru memberikan lembar tulisan; (4) siswa mengidentifikasi tulisan; (5) setelah mengidentifikasikan, siswa mendiskusikan kata kunci yang cocok minimal 5 kata; (6) kemudian wakil kelompok menyampaikan laporan di hadapan kelompok lain; (7) kelompok lain mengomentari laporan yang disampaikan tersebut; (8) siswa menarik simpulan dari aktivitas yang mereka lakukan; (9) guru merefleksikan pembelajaran hari itu.

Search strategy yang dikemukakan oleh Suyatno di atas secara khusus digunakan untuk pembelajaran kosakata dalam aspek bahasa. Prinsipnya yaitu melahirkan kosakata baru. Pemberian kata kunci ini akan mendorong siswa menentukan pilihan kata (diksi) yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karangan narasi. Misalnya ada kata kunci “putih” dan “harum”, siswa dapat menuliskan kalimat dengan kata-kata “bunga melati putih beraroma harum” atau bisa juga dengan kalimat “bunga yang memiliki aroma harum salah satunya adalah bunga melati putih”.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Search strategy*

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi *search strategy* sangat cocok untuk dipergunakan. Kelebihan *search strategy* adalah siswa lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran dan siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai, sedangkan kelemahan *search strategy* adalah teknik ini hanya dapat diaplikasikan untuk mata pelajaran tertentu dan untuk siswa yang pasif mengambil jawaban dari temannya Suyatno (2019:74).

4. Media gambar

Media gambar termasuk media gambar. Sebagaimana halnya media yang lain, media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata (Sadiman, 2011: 29).

Gambar fotografik termasuk kedalam gambar diam atau mati (*still picture*), misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lain yang ada kaitannya dengan isi/bahan pembelajaran yang akan disampaikan siswa (Annitah, 2009: 6.19).

Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (2011: 29-31) antara lain:

- a. sifatnya konkret; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah

dibandingkan dengan media verbal semata.

- b. gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan para siswa tidak selalu bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Gambar foto dapat mengatasi hal tersebut.
- c. media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya, sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
- e. harga foto murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan media gambar merupakan media yang dapat memberikan pengalaman gambar yang nyata pada siswa dan media gambar merupakan media yang mudah dimengerti. Dan memiliki kelebihan yaitu: 1) sifatnya konkret; 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; 3) media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; 4) dapat memperjelas suatu masalah; 5) harga foto atau gambar murah dan mudah didapat serta digunakan.

Media gambar dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengungkapkan ide/pikirannya ke dalam bentuk simbol, dengan adanya simbol yang inovatif berupa gambar diharapkan siswa dapat

mengungkapkan pengalamannya ke dalam bentuk deskripsi secara lebih baik dan terstruktur.

5. Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan *Search strategy* Berbantu Media gambar

Suyatno (2019:83) langkah-langkah pembelajaran menulis karangan narasi dengan *search strategy* berbantu media gambar adalah:

- a) Guru melakukan apersepsi
- b) Siswa dan guru bertanya jawab tentang karangan narasi
- c) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- d) Siswa memahami contoh karangan narasi
- e) Siswa menemukan pengertian dan ciri-ciri karangan narasi, dan guru menyampaikan langkah-langkah menulis karangan narasi
- f) Guru menyajikan objek langsung di depan kelas
- g) Siswa mengidentifikasi ciri-ciri objek yang disajikan
- h) Siswa merangkai objek langsung menjadi satu rangkaian yang indah
- i) Siswa memilih kata kunci sesuai dengan objek yang disajikan dengan cara berdiskusi
- j) Perwakilan kelompok menyampaikan laporan diskusi
- k) Siswa merangkai kata kunci menjadi beberapa kalimat dengan sebagai kerangka karangan narasi
- l) Siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi yang utuh
- m) Siswa membacakan hasil karangan narasinya di depan kelas
- n) Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa mampu berkomunikasi dalam segala bidang sosial dan lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Ada 4 keterampilan dalam berbahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Permasalahan yang ada pada siswa kelas V SD Negeri 2 Rejoso Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dalam keterampilan menulis karangan narasi dimana pada kondisi awal dimana pada aspek guru yaitu cara penyajian materi yang kurang menarik, hanya berceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Kurang bervariasinya teknik pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar menulis karangan narasi siswa rendah.

Pada tahap tindakan diterapkan *search strategy* berbantu media gambar. *Search strategy* berbantu media gambar merupakan teknik dimana siswa diharapkan dapat menulis karangan narasi secara runtut, logis, dan sistematis berdasarkan objek yang dilihatnya. Dengan bantuan *search strategy* berbantu media gambar, siswa diharapkan mendapat gambaran secara nyata mengenai hal-hal yang akan ditulis, antara lain dalam menentukan topik karangan narasi, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan imajinasi siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasan sesuai dengan keadaan sekitar ke dalam bentuk tulisan.

C. Hipotesis Tindakan

Sebagai pengarah penelitian ini dikemukakan hipotesis tindakan yang berbunyi; jika *search strategy* berbantu media gambar diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, maka kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V dapat meningkat.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan *search strategy* berbantu media gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Amrolani, Nur Nisani Muslihah, dan Noermanzah (2022) dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Lubuklinggau, Vol 3 No 1 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui *Search strategy* Siswa Kelas V SD Negeri 51 Lubuklinggau”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *search strategy* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 51 Lubuklinggau. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata nilai tes pratindakan sebesar 61,28, rata-rata nilai tes siklus I sebesar 67,44, dan rata-rata nilai tes siklus II sebesar 70,12.
2. Siti Sholekah, Sujinah (2019) dalam jurnal Stilistika Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 9 No 1 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media gambar Pada Siswa Kelas V MI Misbahul Adhim Pandean”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus I setelah menerapkan media gambar siswa yang mendapat nilai >70 sebanyak 6 siswa dengan nilai ratarata kelas 65,93. Setelah diberi tindakan siklus II siswa yang mendapat nilai >70 sebanyak 14 siswa dengan nilai rata-rata sebanyak 77,26.
3. Dwi Nur Setyaningsih (2019) dalam jurnal Linguistik Bahasa dan Sastra

Vol 5 No 2 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media gambar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Ngerangan”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media gambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V. Media gambar yang digunakan jam dinding, handphone, laptop, bola plastik, kotak PPPK, dan lingkungan SD Negeri 1 Ngerangan. Peningkatan proses pembelajaran menulis karangan narasi terlihat pada keaktifan dan ketertarikan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Peningkatan hasil keterampilan menulis karangan narasi pada kondisi awal sebesar 62,95 (cukup), naik 7,04 menjadi 69,99 (cukup) pada siklus I dan siklus II naik 6,27 menjadi 76,26 (baik). Sebesar 94,74% siswa mencapai nilai ≥ 70 .

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara teoretis, penggunaan *search strategy* berbantu media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dapat meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar, persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik dan media yang sama sedangkan perbedaannya terletak pada kelas, satuan pendidikan dan tahun ajaran.